

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi perkembangan zaman semakin hari semakin sulit dan banyak kendala yang muncul, pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan, kemajuan industri yang merupakan salah satu akibat dari modernisasi menuntut masyarakat untuk memiliki keahlian khusus, tuntutan ini pada gilirannya akan menyeret masyarakat pada pola hidup materialistis yang berakibat pada hilangnya makna hidup pada hakikatnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang semakin pesat beriringan dengan mudahnya akses media sosial terutama bagi anak di bawah umur yang terpapar informasi yang berdampak buruk bagi karakter anak. Oleh karena itu keterlibatan orang tua sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pendidikan anak khususnya pendidikan anak di rumah (parenting). Perkembangan teknologi dan informasi telah mengalami banyak perubahan sehingga dapat memengaruhi setiap aspek kehidupan. Melalui perangkat digital dan internet, semakin mudah bagi setiap kalangan untuk mengakses berbagai jenis informasi.

Untuk mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya laju modernisasi, dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, kita harus segera menyadarkan dan membekali diri dengan berbagai keterampilan ilmu agama yang ada dalam diri setiap orang. Namun,

di digital saat ini, yang menunjukkan kecepatan teknologi dalam informasi dan komunikasi, pola pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang terhubung secara digital, sehingga mereka dapat mengakses informasi secara langsung dari berbagai sumber, termasuk yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Zainul Muhibbin dalam Roken Yurnalis (2022), tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian yang utuh dengan harapan agar kita menjadi ulama yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta rela mengabdikan ilmunya untuk kemaslahatan umat manusia. Namun, tantangan ini tidak hanya mencakup pemaparan terhadap pandangan dunia sekuler yang dominan, tetapi juga menuntut pengelolaan keterpisahan antara kehidupan di dunia maya dengan praktik keagamaan yang koheren dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.¹

Studi yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 64,8% atau 171,17 juta jiwa dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna internet aktif (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2018). Berdasarkan studi APJII tahun 2018 tersebut, menyatakan bahwa 25,2% dari populasi anak usia 5-9 tahun sudah menjadi pengguna internet, dan 66,2% dari populasi anak usia 10-14 tahun telah menggunakan akses internet. Selain itu, populasi anak usia 15-19 tahun menjadi pengguna internet terbesar (91%)

¹Hidayat, Nurul. "Urgensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Research Gate*, Mei 2019, hlm. 1-15.

dibanding semua kategori usia. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak dan hampir seluruh anak Indonesia terhubung dengan internet melalui perangkat digital (*gadget*) yang dimilikinya. Kaum ini disebut sebagai digital natives (Prensky, 2001).²

Era digital ini, orang tua mempunyai tantangan yang besar dalam mengasuh anak-anaknya. Karena seperti yang kita ketahui, penggunaan internet terbesar saat ini adalah anak-anak. Selain memberikan manfaat, internet juga bisa menimbulkan dampak negatif terutama jika digunakan secara berlebihan. Namun kebanyakan orang tua, tidak dapat melarang anaknya untuk mengakses internet. Saat ini, anak-anak cenderung menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain game online, dan menggunakan berbagai perangkat digital seperti ponsel, laptop dan video game daripada dengan aktivitas lain. Kegiatan anak-anak kini cenderung didominasi oleh interaksi dengan teknologi, sehingga menggeser peran penting bermain bersama teman sebaya serta berbagai bentuk aktifitas fisik lainnya di lingkungan rumah. Kegiatan anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik juga masyarakat kurang lebih, agar anak tidak terkena pengaruh negatif penggunaan teknologi digital.³

Seiring dengan perkembangan internet sebagai media digital, sudah banyak manfaat yang kita dapatkan. Begitu pula dengan berbagai dampak

²Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1," *On the Horizon* 9, no. 5 (2001): 1–6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

³Muhammad Isro' Hidayatullah dkk., "Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Indonesian Journal on Education (IJoEd)* 1, no. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.70437/v3mqyx25>.

negatif yang di timbulkan apabila menggunakan internet dengan tidak bijak. Pengguna internet ini tidak dibatasi oleh usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang menghabiskan banyak waktu mereka untuk mengakses internet. Dalam hal ini, anak-anak menjadi sangat rentan dalam penggunaan internet. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam mengawasi penggunaan internet oleh anak mereka. Orang tua perlu mengambil langkah yang tepat dalam menerapkan pola asuh yang relevan dengan kondisi anak di era digital. Keinginan anak untuk memiliki perangkat seluler pribadi sering muncul karena pengaruh teman sebaya yang sudah memiliki perangkat seluler⁴

Kemudian orang tua sebenarnya dapat memberikan perangkat digital ataupun gadget tersebut pada anak, tetapi mereka perlu memperhatikan sejauh mana anak menggunakan media. Terdapat banyak keputusan daring yang harus dipertimbangkan saat seorang anak menggunakan medianya dan kedewasaan anak akan secara signifikan mempengaruhi keputusan mereka saat menjelajahi internet. Jika ada ketidaksesuaian antara kematangan dan pengambilan keputusan, maka hal tersebut dapat berimplikasi pada bagaimana anak berinteraksi dengan dunia digital.

Menurut Radiansyah dalam Mustaqim (2023) Secara teoritis, teknologi mempengaruhi pola pikir yang selanjutnya mempengaruhi tindakan atau

⁴ Agni Kurnia Wulandari dan Arthur Huwae, "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kecenderungan Adiksi Smartphone Pada Remaja Sekolah Menengah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 4, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13071>.

perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Sangat disayangkan jika pendidikan agama Islam terpengaruhi oleh laju perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemajuan pendidikan agama Islam dan bukan untuk menjauhkan diri dari pendidikan agama Islam. Dalam Islam memang tidak melarang untuk mengikuti perkembangan teknologi, namun jangan sampai teknologi membuat kita melupakan pentingnya pendidikan agama Islam. Untuk itu sangatlah penting bagi orang tua untuk memahami pendidikan agama Islam, agar tidak terjerumus pada arus yang melemahkan pentingnya pendidikan agama Islam. Sebab Islam pun tidak melarang untuk menempuh pendidikan yang bermutu. Bagi Islam teknologi merupakan anugerah Allah SWT. Anugerah yang diberikan Allah SWT agar manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya apa yang telah diberikan.⁶

Kehidupan global dengan sarana teknologi yang sangat canggih saat ini, segala sesuatu yang ada di dalam maupun di luar negeri dapat dilihat melalui tayangan televisi, internet, hp dan sejenisnya yang memuat cerita tentang kejahatan dan kesusilaan sangat sulit di hentikan dan tidak sulit untuk didapatkan, pada kenyataanya, apabila anak di didik dengan baik sejak usia dini. Dia akan mampu memilah dan memilih hal-hal yang positif bagi dirinya,

⁵Dian Radiansyah, "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada)," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2018): hlm. 76–103, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2.9568>.

⁶Sumiati Sumiati dan Sitti Satriani Is, "Dampak Ilmu Pengetahuan Teknologi Terhadap Iman Dan Takwa Mahasiswa," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 02 (2017): hlm. 111–20.

begitu pula teman dan lingkungan pergaulan yang mendorong hal-hal yang positif bagi dirinya.⁷

Demikian hal itu, orang tua diharapkan mampu menyiapkan keimanan dan ketaqwaan, memiliki persepsi yang lebih maju untuk meraih hasil yang lebih baik pendidikan agama Islam. Namun harapan tersebut tidak serta merta dapat terpenuhi karena masih banyak persepsi para orang tua yang berbeda-beda dan masih berlandaskan pada pemikiran lama atau belum berkembang dalam konteks perkembangan dunia pendidikan. Untuk itu, diperlukan persepsi orang tua yang seragam dan lebih maju serta lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, khususnya pendidikan agama Islam.⁸

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Agar anak-anak dapat melaksanakan kewajibannya dan terhindar dari berbagai tindakan kejahatan lainnya. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang terbaik, karena anak-anak memperoleh pendidikan pertama dari keluarganya sebelum memperoleh pendidikan yang lain, dan karena pendidikan pertama dari keluarganyalah yang akan mempengaruhi kehidupan anak dikemudian hari.⁹

⁷I. Wayan Sutarwan, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa Di Era Perkembangan Teknologi," *Dharma Duta* 16, no. 1 (30 Juni 2018), hlm 92 <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.148>.

⁸Muhammad Rezki, Raya Mangsi, dan Sumadin, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMP Negeri 12 Parepare)," *Jurnal Al-Ibrah* 9, no. 2 (30 Oktober 2020): hlm. 27–68.

⁹Ujang Dedih, Qiqi Yuliati Zakiyah, dan Jeri Oki Melina, "Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ummami & Ahmadian dalam Mustaqim (2023) Persepsi yang mendalam mengenai relevansi pendidikan agama Islam serta pendekatan yang lebih kontemporer dalam memikirkan perkembangan pendidikan agama Islam. Saat ini keinginan anak untuk memahami dan mempelajari pendidikan agama Islam sangat terbatas. Oleh karena itu, dengan rendahnya ketertarikan anak terhadap pendidikan agama Islam, diharapkan orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak dan mengawasi proses tersebut.¹⁰ Ulin Nafi'ah dan Hani Adi Wijono percaya bahwa ajaran syari'at Islam telah menekankan bahwa merupakan kewajiban seorang Muslim untuk mendidik dan membimbing anak dengan rasa tanggung jawab sebagai orang tua dalam proses pengasuhan.¹¹

Jika orang tua berkeinginan untuk memberikan hal yang baik untuk anak-anak mereka, maka orang tua harus membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk menjalani ajaran syari'at Islam dengan benar. Apabila ajaran syari'at Islam tidak menjadi fokus utama dalam kehidupan seseorang dan belum mampu melaksanakan serta menerapkannya, maka perlu usaha yang lebih matang dalam pendidikan agama Islam. Nabi Muhammad SAW juga telah memberi teladan kepada umatnya untuk percaya dan berbuat baik serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Sekolah,” *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 1 (18 Februari 2019): hlm. 1–19, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>.

¹⁰Riza Umami dan Hendri Ahmadian, “Menumbuhkan Rasa Cinta terhadap Ilmu Keagamaan di Kalangan Anak-Anak Montasik, Aceh Besar,” *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): hlm. 39–45.

¹¹Hani Adi Wijono, Ulin Nafiah, dan Nurul Lailiyah, “Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (9 Agustus 2021): hlm. 155–74, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i2.296>.

Seorang anak perlu melindungi diri dari lingkungan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Oleh sebab itu orang tua harus berusaha untuk memastikan setiap anak menerima hak mereka dalam pendidikan sehingga tidak ada perbedaan diantara anak-anak baik dari orang tua maupun tenaga pengajar.¹² Dengan demikian, pendidikan agama Islam hadir untuk menyesuaikan dengan harapan yang ada dalam kehidupan saat ini. Namun untuk meraih pendidikan Islam yang berkualitas bagi setiap individu, pendidikan utama sebenarnya harus diawali dari keluarga, terutama orang tua.

Pendidikan utama yang dimaksud adalah pendidikan yang berasal dari kedua orang tua. Tanggung jawab utama orang tua adalah membentuk karakter atau perilaku anak sehingga pendidikan orang tua yang baik dapat membentuk dan mendukung karakter atau tingkah laku anak menuju arah yang lebih positif.¹³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Eminita untuk pendidikan agama anak dalam Islam, orang tua memegang tanggung jawab yang besar. Melalui mereka, orang tua bertindak sebagai pendidik utama bagi buah hati mereka sejak berada dalam kandungan.¹⁴

Kemudian setelah anak dilahirkan, orang tua memainkan peran penting untuk menjaga anak-anak mereka, terutama dalam perkembangan kecerdasan dan perilaku anak. Orang tua akan tetap berusaha sebaik mungkin agar anak

¹²Wari Setiawan, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat Dan Islam," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2019): hlm. 35–57.

¹³ Sri Yatun dkk., "Persepsi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online," *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no. 1 (2021): 1–10.

¹⁴Eminita "Persepsi Orang Tua Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak" *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*," diakses 19 Desember 2024, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/2629>.

mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, baik dan berakhlak mulia. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan memberikan pendidikan agama Islam yang baik kepada anak, sehingga orang tua dapat membantu anak mengenali dan mengamalkan nilai-nilai dari pendidikan agama tersebut. Meskipun orang tua adalah pendidik pertama bagi anak mereka juga membutuhkan bantuan dari tenaga pendidik yang berpengetahuan mengenai ilmu agama agar bisa mendidik anak dengan lebih efektif. Selain itu, anak juga memerlukan pendidikan formal dan nonformal yang terbaik agar bisa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama Islam.

Dalam kehidupan masyarakat, tidak semua orang tua memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan agama Islam. Masih ada orang tua yang berpikir dengan cara lama yang belum bisa menerima perubahan zaman serta menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam, tanpa adanya keinginan melakukan perubahan yang komprehensif. Ada juga orang tua yang beranggapan bahwa orang tua menganggap bahwa pendidikan agama Islam tidaklah penting. Oleh karena itu, rasanya sangat perlu untuk mencari solusi terhadap masalah persepsi yang demikian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua. Sebab, orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam. Jelas terlihat bahwa pemahaman orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak dari titik tersebut. Islam memberikan banyak perhatian pada bagaimana mengajarkan orang tua mengenai cara membesarkan anak sesuai dengan ajaran mereka.

Berdasarkan pendapat Fatchurrahman, dkk (2012:65) dalam penelitian Roken Yurnalis (2022) orang tua adalah pendidik pertama dan paling utama di dalam keluarga yang memiliki peranan krusial dan strategis dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan yang diperoleh di dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan yang diterima anak.¹⁵

Dalam firman Allah (Q.S. At-tahrim ayat 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Artinya ; “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api nerakayang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁶

Dari Abi Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Al-Zubaidi dari Al-Zuhri, dia memberitahuku dari Sa'id bin Al-Musayyib dari Abu Hurairah bahwa dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang

¹⁵Fatchurrahman, dkk., *Strategi Membangun Sinergi Guru dan Orang Tua Siswa* (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), hlm. 65

¹⁶“Surat At-Tahrim Ayat 6: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 21 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/at-tahrim/>⁶.

tuanya itulah yang mengyahudikan, atau mennasranikan atau memajusikannya”¹⁷ (HR. Bukhari).

Pendidikan Agama adalah aspek yang sangat fundamental dalam pembentukan moral karakter anak. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, pendidikan agama yang dialokasikan untuk pendidikan agama hanya 4 jam pelajaran, yang jelas tidak memadai untuk memfasilitasi perkembangan perilaku dan moral bagi anak-anak. Waktu yang mereka habiskan di sekolah hanya sekitar 7 jam, sementara sisanya berada dalam pengawasan oleh orang tua. Oleh karena itu, seharusnya orang tua lebih aktif dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Djaelani dalam penelitian Roken Yurnalis (2022), menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah landasan yang vital dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak serta untuk memahami perbedaan antara baik dan buruk. Selain itu, pendidikan agama berperan untuk membentuk seorang anak yang memiliki iman dan ketaatan kepada Allah Swt.¹⁸

Dalam sebuah seminar perempuan di Jakarta terungkap bahwa orang tua (keluarga) belum memainkan peran yang optimal dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Salah satu pernyataan dari Chofifah Indar Parawansa, menyoroti bahwa bahwa permasalahan seperti

¹⁷“Sahih al-Bukhari 1358 - Funerals (Al-Janaa’iz) - كتاب الجنائز - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه و سلم),” diakses 17 Juli 2025, <https://sunnah.com/bukhari:1358>.

¹⁸S. Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga,” *Jurnal Widya*, Vol. 1.. No.2 (2011): hlm.100-105

penyalahgunaan narkoba, konflik antar pelajar dan perikaku seksual yang bebas, mencerminkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya diterapkan oleh orang tua. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kontrol serta prinsip keteladanan orang tua tidak dibangun sejak usia dini.¹⁹

Selain dari faktor keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan anak, aspek ini juga menentukan perkembangan anak di masa depan. Lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas anak termasuk dalam konteks lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Kondisi lingkungan bermain si anak mengalami perubahan yang signifikan. Saat anak dibesarkan dalam lingkungan yang baik, santun, dan taat pada keyakinan, mereka cenderung akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, pengaruh negatif dari lingkungan juga bisa menular, sehingga orang tua harus benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak. Tanpa dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam dalam mewujudkan potensi bawaan menjadi keterampilan nyata tidak akan tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi orang tua agar mendapatkan sosialisasi dan pemahaman mengenai pendidikan agama Islam. Karena masih ada persepsi ataupun anggapan diantara bahwa pendidikan agama Islam itu bukanlah prioritas utama sebagai persiapan menghadapi kehidupan di masa mendatang serta tantangan di era modern ini. Pendidikan agama Islam

¹⁹M. Munawiroh, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 30 Desember 2016, hlm 345–366 <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>.

sangatlah krusial untuk melindungi diri dari pengaruh negatif dan dan menjadi landasan bagi kehidupan setiap anak.

Oleh karena itu, untuk menghadapi permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik menelusuri lebih lanjut, bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak di era digital di dusun Tanggungan Santren Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Oleh karena itu peneliti tertarik membuat penelitian ini dengan judul: “Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Era Digital di Dusun Tanggungan Santren Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak di era digital?
2. Bagaimana orang tua mempersepsikan peran teknologi dalam pendidikan agama Islam kepada anak di era digital?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak di era digital.
2. Untuk mengetahui bagaimana orang tua mempersepsikan teknologi dalam pendidikan agama Islam kepada anak di era digital.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks era digital.
- b. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana orang tua memandang pentingnya pendidikan agama Islam di tengah gempuran informasi dan pengaruh teknologi.

- c. Sebagai inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis bagi penulis

- a. Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan juga pengalaman langsung tentang permasalahan dalam bidang pendidikan khususnya dalam penerapan Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai materi dakwah atau sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak. Materi tersebut dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti ceramah, seminar, atau tulisan di media massa

3. Bagi lembaga pendidikan

- a. pemerintah atau pembuat kebijakan terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan anak di era digital. Kurikulum dapat dirancang dengan mempertimbangkan persepsi orang tua dan tantangan yang dihadapi anak dalam mengakses nilai-nilai agama di tengah perkembangan teknologi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang landasan teori yang terdiri dari deskripsi Persepsi, Pendidikan Agama Islam, Orang Tua dan Era Digital, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga membahas tentang metode penelitian di antaranya : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

Bab Keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan analisis atau pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran dari penulis.

Daftar Pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, sebagai tempat bukti sumber atau rujukan penelitian.